

Menelisik Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia Abad 20 M

Hanna Salsabila¹, Farhan Muhammad², Ade Jamarudin³
Muhamad Yoga Firdaus⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
hannasalsabila99@gmail.com, farhanmuhammad@alshifacharity.com,
adejamarudin@uinsgd.ac.id, yogafirdaus@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to explore contemporary contemporary modernist commentators in Indonesia. The method used in this research is qualitative through literature study using a historical approach. The results and discussion of this study include interpretation methodology, contemporary modern interpretation figures including; A. Hasan with his commentary work Al Furqan, Hasbi Ash Shiddieqy with his work Tafsir An-Nur, and Hamka with his work Tafsir Al-Azhar. This study concludes that there are A. Hasan, Hasbi Ash Shiddieqy and Hamka including contemporary modern commentators in Indonesia, whose style of interpretation is quite different from the interpretation in classical times. The presence of contemporary modern commentators in Indonesia adds to the scientific treasures of the Qur'an and Tafsir, especially in knowledge about contemporary modern interpreters. The weakness of this research is that it only describes three Indonesian mufassir figures in the contemporary modern age. This research recommends that we can study more deeply about the figures of interpretation in Indonesia in the modern and contemporary centuries.

Keywords: *Character, Contemporar, Modern*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali tokoh-tokoh tafsir abad modern kontemporer di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka menggunakan pendekatan historis. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi metodologi tafsir, tokoh-tokoh tafsir modern kontemporer diantaranya; A. Hasan dengan karya tafsirnya Al Furqan, Hasbi Ash Shiddieqy dengan karyanya Tafsir An-Nur, dan Hamka dengan karyanya Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat A. Hasan, Hasbi Ash Shiddieqy dan Hamka termasuk pada mufassir modern kontemporer di Indonesia, dengan gaya penafsirannya yang cukup berbeda dengan penafsiran di masa klasik. Kehadiran tokoh-tokoh tafsir modern kontemporer di Indonesia menambah Khazanah keilmuan bidang Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam pengetahuan mengenai tokoh mufassir modern kontemporer. Kekurangan dari penelitian ini ialah hanya menerangkan tiga tokoh mufassir Indonesia pada abad modern kontemporer. Penelitian ini

merekomendasikan agar dapat mengkaji lebih mendalam mengenai tokoh tafsir di Indonesia pada abad modern dan kontemporer.

Kata Kunci: Kontemporer, Modern, Tokoh

PENDAHULUAN

Pengkajian terhadap Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam dan petunjuk bagi kehidupan manusia, semakin gencar dilakukan oleh para sarjana muslim khususnya di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam rangka membangkitkan semangat dan kejayaan umat (Surahman, 2014). Sebuah penafsiran yang akan terus berkembang dari masa ke masa untuk menemukan metodologi paling sesuai dengan perkembangan zaman (Amin, 2013). Di Indonesia, kegiatan menafsirkan Al-Qur'an sudah ada sejak abad ke 17 M, seperti Kitab Tafsir Tarjuman Al Mustafid karya Abd rauf Singkili (Roifa et al., 2017).

Tafsir modern-kontemporer lahir dari kekhawatiran akan penafsiran terdahulu yang dilakukan secara tekstual, tanpa memperhatikan aspek situasi dan historitas turunnya ayat (Saihu, 2020). Perbedaan antara tafsir klasik dengan modern kontemporer memang tidak terlalu signifikan. Tafsir klasik berpegang teguh pada prinsip bahwa Al-Qur'an *shalih likulli zaman wal makan* dapat dipahami dalam berbagai konteks dalam Al-Qur'an. Akibatnya tafsir klasik lebih bersifat tekstualis dan literalis. Maka pada tafsir modern kontemporer prinsip tersebut dipahami lebih kontekstual, sehingga penafsirannya tidak hanya berfokus pada teks semata, melainkan mengaitkan penafsiran dengan, makna kata, kondisi sosial dan analisis histori (Zulaiha, 2017). Para sarjana muslim modern menganggap kaitan antara teks Al-Qur'an dengan konteks historisnya bersifat penting. Dengan begitu pengkajian terhadap Al-Qur'an bisa dilakukan secara lebih mendalam, dan bisa menunjukkan relevansi ayat dengan kondisi umat (Surahman, 2014).

Kajian tentang Khazanah Tafsir di Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Antara lain penelitian tentang Perkembangan Tafsir di Indonesia Pra Kemerdekaan 1900-1945 oleh, Rifa Roifa, Rosihan Anwar, Dadang Darmawan. Yang mengatakan bahwa Tafsir Al-Qur'an Karim, Tafsir Al-Furqan, Tafsir Malja Al Thalibin, dan Tamsiyah Al-Muslimin merupakan tafsir pra-kemerdekaan. Sehingga dalam penafsirannya terdapat ayat-ayat yang menyentuh aspek semangat juang, kemudian penulisan karya tafsir pada masa ini juga berkaitan dengan sosio politik yang terjadi pada saat itu (Roifa et al., 2017). Kemudian penelitian tentang Studi Penelitian Tafsir Di Indonesia Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018 oleh Fatimah Fatmawati. Yang mengatakan bahwa jika dilihat dari aspek internal, penafsiran periode 2011-2018 Indonesia didominasi oleh metode tematik modern. Jika dilihat dari aspek eksternalnya, karya tafsir di Indonesia pada abad ini lebih didominasi pada penafsiran individual yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan (Fatmawati, 2020).

Tulisan ini menitikberatkan kajiannya pada kajian tokoh tafsir modern kontemporer di Indonesia. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penyebaran informasi khususnya tentang tokoh tafsir di Indonesia abad modern-

kontemporer berdasarkan fakta yang terdapat dalam berbagai literatur. Tema-tema yang akan dibahas dalam tulisan ini berkisar pada pembahasan mengenai metodologi tafsir modern-kontemporer, tokoh-tokoh tafsir modern-kontemporer, yaitu A. Hasan dengan Tafsirnya Al-Furqan, Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penulisan yang berlandaskan pada kajian teori (Firdaus et al., 2022). Dengan teknik pengumpulan data *library research* atau studi kepustakaan dengan mengumpulkan bahan penelitian dari buku, jurnal, dan publikasi lainnya (Nazhifah, 2021). Metode yang digunakan analisis isi, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisa sebuah teks (Rahmawati, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer

Metodologi berasal dari bahasa Yunani *methodos* artinya jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* dan *manhaj*. Menurut Al Zamakhsyari, *manhaj* artinya *الْمَنْهَجُ الْمُنْهَاجُ وَ أَخَذَ النَّهْجَ* yang bermakna cara. Dalam kamus *Lisanul 'Arab*, kata *نَهَج* diartikan sebagai *طَرِيقٌ نَهْجٌ* : *واضحٌ بَيِّنٌ* artinya jalan yang jelas (Bazith, 2021). Tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsiran* mengikuti wazan *تفعيل* yang artinya menyingkap atau menjelaskan. Tafsir berasal dari ungkapan orang Arab, *فَسَّرْتُ الْفَرَسَ* artinya saya melepas kuda. Ini menunjukkan usaha seorang mufasir untuk menjelaskan makna tersembunyi dibalik ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami dengan sekuat kemampuan yang dimiliki (Maladi, 2021).

Menurut Al Zarkasyi, tafsir adalah *يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ص م وبيان* tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya (Izzan & Saepudin, 2022). Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, tafsir adalah *التفسير بيان معانى القرآن استخراج احكامه وحكمه* artinya Tafsir adalah menerangkan makna-makna al Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya (As-Sahbuny, 2016). Metodologi tafsir menurut Khalid bin Usman Al-Sabt adalah *أغنى بطريفة التفسير هنا الطرق والمناهج التي تنبغ للرسول إلى معان التاريل*, artinya cara atau metode yang digunakan oleh mufasir untuk sampai pada makna Al-Qur'an (Bazith, 2021).

Pembahasan mengenai metodologi tafsir tidak terlepas dari kajian metode, sumber dan corak penafsiran. Metode tafsir adalah seperangkat kaidah atau cara yang harus dipatuhi ketika menafsirkan Al-Qur'an (Izzan, 2011). Al-hayy Al-farmawi dan Ibrahim al-dasuqi khamis menyebut metode dengan istilah *manhaj* (Roifa et al., 2017). *Manhaj* terbagi menjadi empat. Pertama, metode *tahlili* (analisis) yaitu metode penafsiran dengan cara menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai aspek, dan dilakukan sesuai urutan mushaf. Kedua, metode *ijmali*

(global) yaitu metode penafsiran yang menjelaskan kandungan makna al-qur'an secara global-atau umum tanpa mengurai makna yang luas. Ketiga, metode muqaran yaitu metode penafsiran dengan cara mengambil sejumlah ayat al-qur'an, lalu mengemukakan pendapat mufassir lain tentang penafsiran ayat tersebut, dari kalangan ulama salaf maupun khalaf yang diambil sumber *manqul* (menukil) atau *ra'yu* (hasil pemikiran). Keempat, metode maudhu'i (tematik) yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai tujuan yang satu (Al-Farmawi, 1977).

Sumber tafsir merupakan rujukan yang digunakan oleh mufasir yang digunakan dalam penafsirannya (Fauziah & Putri, 2022). Sumber penafsiran Al-Qur'an terbagi menjadi dua (Imadudin & Ain, 2022). Pertama, tafsir *bil ma'tsur*. Menurut Al Zarqani tafsir bil ma'tsur adalah *ما جاء في القرآن أو السنة أو كلام الصحابة بيانا لمراد الله تعالى من كتابه* Rasulullah saw, atau kalam sahabat sebagai penjelasan terhadap apa yang dikehendaki Allah swt dari kitab-Nya (As-Sahbuny, 2016). Sumber ini menyandarkan penafsirannya pada Al-Qur'an, perkataan nabi, perkataan sahabat dan perkataan tabi'in (Sarwat, 2020). Contoh kitab tafsir yang menggunakan sumber tafsir bil ma'tsur antara lain, Ma'alim Al Tanzil karya Abu Muhammad Al-Husain Al-Balawi, Jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an karya Ibn Jarir Ath-Thabari tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Al-Hafizh Ibn Katsir Ad Dimasqi (Yuzaidi, 2021).

Kedua, *tafsir bil ra'yi* atau *tafsir bil diroyah* atau *tafsir bil al-ma'qul* atau *tafsir bil al-ijtihad*, dan *tafsir bi al-istinbath*, menurut Al Farmawi tafsir bil ray'i adalah penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad mufasir yang menguasai bahasa arab, asbabun nuzul, nasikh mansukh dan hal lain yang lazimnya diketahui seorang mufasir (As-Sahbuny, 2016). Dalam tafsir bil ra'yi, sumber yang digunakan dalam penjelasan sebuah ayat tidak menggunakan riwayat yang sampai ke sahabat atau rasulullah, melainkan menggunakan penjelasan sang mufasir. Ali As Shabuni mengartikan *ra'yu* sebagai *al-ijtihad* (sarwat, 2020). Contoh kitab tafsir yang menggunakan sumber bil ra'yi *Anwaru Tanzil wa Asraru Ta'wil* karya Nasiruddin Ibn Sa'id Al Baidhawi dan *Mafatih Al ghaib* karya Fakhr Razi (As-Sahbuny, 2016).

Corak tafsir diartikan sebagai sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran (Izzan, 2011). Menurut Muhammad Husain Az-Zahabi corak tafsir terbagi menjadi empat. Pertama, tafsir corak ilmi yaitu tafsir yang disandarkan pada pendekatan ilmiah. Kedua, yaitu tafsir yang didasarkan pada mazhab teologi fiqih tasawuf yang dianut oleh mufassir nya. Ketiga, tafsir *ilhadi* yaitu tafsir yang menggunakan pendekatan menyimpang dari kelaziman. Keempat, tafsir sastra sosial yaitu tafsir yang menggunakan pendekatan sastra dan berpijak pada realitas sosial (Sarwat, 2020). Menurut Al-Farmawi, corak tafsir terbagi menjadi tujuh yaitu, tafsir *bil ma'tsur*, *tafsir bil ra'yi*, *tafsir al-sufi*, *tafsir al-fiqh*, *tafsir al-falsafi*, *tafsir al-'ilmi*, dan *tafsir al-adabi al-ijtima'i* (Zuailan,

2016). Menurut Fahad Ar-Rumi corak tafsir dibagi menjadi empat. Pertama, corak aliran. Terdiri dari corak aliran ahlussunnah wal jamaah, aliran syi'ah, aliran *ibadiyah*, dan aliran tasawuf. Kedua, tafsir bercorak studi ilmiah yang terdiri dari corak mazhab fiqih, tafsir riwayat, ilmu eksak dan ilmu sosial. Ketiga, tafsir bercorak sastra yang terdiri dari corak bayani dan corak citarasa sastra. Keempat, tafsir bercorak menyimpang seperti corak *ilhadi*, tafsir yang berasal dari orang yang tidak mumpuni keilmuan tafsirnya, dan tafsir yang tidak berdasarkan pada corak apapun (sarwat, 2020).

Perkembangan tafsir di Indonesia melalui tiga periode besar (Latif, 2020). Pertama, periode klasik, dimulai pada abad ke-17 M sampai akhir abad ke-19 M, contohnya tafsir Turjuman Al Mustafid karya Abdurrauf As-Singkili dan tafsir Marah Labid karya Nawawi Bantani (Faizun, 2020). Kedua, periode modern, diawali pada abad ke-20 M sampai akhir tahun 1980-an, contoh tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus, tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Qur'an Al Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy (Latif, 2020). Ketiga, periode kontemporer yang diawali dari tahun 1990-an sampai sekarang, seperti Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab, Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Suatu Kajian Tematik karya Jalaluddin Rahman dan Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci karya M. Dawan Rahardjo (SUHARMAN, 2014).

Karakteristik penafsiran pada periode klasik diantaranya penulisan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan tinta merah, penulisan terjemahnya menggunakan tinta hitam, tidak ada ruang pemisah antara ayat dengan terjemah (Handika, 2017). Sumber rujukan yang digunakan adalah karya-karya tafsir ulama Timur Tengah (Handika, 2017). pada periode ini corak penafsiran didominasi dengan corak tafsir sufistik (Roifa et al., 2017). Karakteristik penafsiran periode modern ditandai dengan teknik penulisan sedikit berbeda dengan periode klasik, dimana pada periode modern terdapat jarak antara ayat, terjemah dan penafsiran. Karya ulama timur tengah masih menjadi sumber rujukan pokok. Metode yang digunakan *bil ma'tsur* (Dr. Suherman, M.Ag, 2013).

Penulisan tafsir sudah dalam bentuk juz per juz bahkan ditulis secara lengkap, setelah adanya sumpah pemuda pada tahun 1928, proses penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Indonesia semakin kondusif (Roifa et al., 2017). Sebagai contoh tafsir pertama yang diterbitkan tahun 1928 adalah tafsir al Furqan karya A. Hasan (Bazith, 2020). Pada periode ini penafsiran Al-Qur'an sudah berfokus pada tujuan memahami umat akan isi kandungan Al-Qur'an. Muncul beberapa tokoh dengan pembaharuan pemikiran Islam seperti Nurcholish Madjid, Harun Nasution dan Jalaludin Rahmat, mereka adalah tokoh-tokoh lulusan Timur Tengah dan Barat. Dari sini lahir penafsiran kontemporer (Dr. Suherman, M.Ag, 2013).

Adapun tafsir kontemporer, karakteristiknya yaitu, rujukan yang digunakan tidak berfokus pada karya ulama timur tengah saja, melainkan tokoh pemikir islam modern juga dijadikan sebagai referensi seperti, Fazlur Rahman

dengan karyanya berjudul *Major Themes of the Qur'an*, tokoh populer dalam kajian tafsir al-Qur'an, seperti Hasan Hanafi, Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Hasan Hanafi, dan Muhammad Syahrur sebagai objek kajian baru, serta tokoh orientalis Toshihiko Izutsu dengan karyanya *God and Man in the Qur'an dan Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Pada periode ini penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh ulama tafsir, melainkan oleh semua kalangan yang memiliki minat dan kemampuan untuk melakukannya. Seperti Kuntowijoyo dan Dawam Rahardjo merupakan dua tokoh yang melakukan penafsiran Al-Qur'an namun mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang tafsir. Menurut Dawam setiap muslim memiliki hak untuk mengkaji Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan keilmuan yang dimilikinya (Dr. Suherman, M.Ag, 2013).

Munculnya istilah tafsir modern-kontemporer sebagai sebuah penafsiran belum disepakati oleh semua mufassir pada masa ini. Ada yang menyebut tafsir modern dengan istilah tafsir *Al Hadis* atau tafsir masa terbaru, dan ada yang menyebut tafsir kontemporer dengan istilah *Al Mu'ashir* (Fattah, 2021). Tafsir modern-kontemporer dalam konteks ke Indonesiaan dapat diartikan sebagai karya tafsir yang hadir sejak abad 20 M hingga sekarang. Tafsir modern-kontemporer merupakan rekonstruksi dari tafsir klasik, yang menjelaskan ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan kondisi saat ini (Zulaiha, 2017).

2. Tokoh Tokoh Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia

a. A. Hassan (Al-Furqan, 1928)

A. Hasan memiliki nama lengkap Hasan bin Ahmad, beliau lahir di Singapura pada tahun 1887, beliau dikenal sebagai seorang ulama sekaligus politikus. Ayahnya bernama Ahmad Sina Vappu Maricar, dan ibunya adalah Hajah Muznha berasal dari India tepatnya di Palekat Madras. Ayah A. Hasan dikenal sebagai orang yang tinggi ilmu agamanya sehingga diberi gelar pandit, selain itu ayahnya juga merupakan seorang wartawan, dan juga pimpinan surat kabar nurul islam yang terbit di Singapura, ayahnya merupakan seorang yang ahli di bidang agama dan bahasa (Bazith, 2021).

Sejak umur 7 tahun A. Hasan sudah mengenal ilmu keagamaan. A. Hasan belajar bahasa melayu, arab, inggris dan bahasa tamil (Bazith, 2021). A. Hasan banyak menerima pendidikan dari ayahnya, ia dididik menjadi seorang penulis sebagaimana ayahnya yang menjadi pimpinan redaksi surat kabar nurul islam di Singapura (Soraya, 2021). Sejak kecil beliau sudah belajar al-qur'an dan dasar agama. Beliau sekolah selama 4 tahun di sekolah melayu (Falah, 2012). A. Hasan juga belajar kepada sejumlah ulama Singapura di antaranya Muhammad Khalid, Said Abdullah Al-Musawi, Abdul Latif, Haji Hasan, Dan Syekh Ibrahim India. Maka potensi keulamaan A. Hasan terbentuk dari situ.

Sejak muda, A. Hasan banyak melakukan kegiatan seperti bekerja sebagai guru di madrasah islam dan menjadi penulis rubrik keagamaan

media massa utusan melayu, beliau memberikan kontribusi dalam pemikiran islam khususnya bagi umat islam di semenanjung melayu (Soraya, 2021). Beliau juga pernah berbisnis permata, minyak wangi, pakaian, distributor es, vulkanisir ban mobil, hingga menjadi juru tulis di salah satu kantor urusan perjalanan Haji yang didirikan oleh mansfield dan assegaf. Namun dari berbagai bidang yang sudah digelutinya, ketertarikan Hasan lebih besar pada bidang tekstil. Sehingga ia mengurus bisnis batik paman sekaligus gurunya yaitu abdul latif, kemudian ia hijrah dari Singapura menuju Surabaya. Pada tahun 1921 toko pamannya bangkrut dan kepemilikan took dialihkan kepada kerabatnya yaitu bibi wante (Aisyah, 2017).

Pada tahun 1921, keadaan kota Surabaya memanas karena ada pertikaian antara kaum muda dan kaum tua. Kaum muda dipelopori oleh faqih hasyim seorang tokoh wahabi yang bertentangan dengan kaum tua dalam hal pengucapan niat salat, talqin, tahlil dan lainnya. Maka abdul latif selaku pamannya berpesan kepada Hasan agar tidak bergaul dengan faqih hasyim yang dinilai sebagai penyebab dari pertikaian agama di Surabaya. Kaum tua diwakili oleh abdul wahab hasbullah seorang pendiri organisasi nahdlatul ulama (nu). Pada suatu kesempatan hasbullah menjelaskan pertikaian yang terjadi antara kaum tua dan kaum muda kepada Hasan. Menurut kaum muda agama itu sebatas yang allah dan rasulnya katakan dalam al-qur'an dan sunnah. Kemudian hasbullah meminta Hasan untuk mencari alasan sunnah di balik pengucapan lafal usholli sebelum salat. Kemudian setelah Hasan mencari tahu pada al-qur'an dan kitab-kitab hadis, Hasan tidak menemukan dalil usholli. Maka dari sini Hasan memberikan membenarkan argumentasi kaum muda, bahwa agama hanyalah sebatas apa yang allah dan rasulnya katakan dalam al-qur'an dan sunnah (Sopian, 2021).

Pada tahun 1924, A. Hasan pergi ke Bandung untuk mempelajari bidang tekstil di salah satu sekolah pemerintah. Selama di Bandung A. Hasan tinggal di rumah Muhammad yunus salah seorang pendiri organisasi persatuan islam (persis). Di sini A. Hasan banyak mengenal tokoh persatuan islam (persis) salah satunya Haji Zamzam. Kemudian Haji Zamzam selaku pendiri organisasi persis menunjuk A. Hasan sebagai guru di organisasinya. Haji Zamzam meminta A. Hasan untuk mengajar di persatuan islam (persis), dan memimpin pabrik tekstil yang ada di Bandung. A. Hasan menjadikan pesantren persatuan islam (persis) sebagai sarana penyebaran agama islam, dan sebagai sarana pengkaderan kaum muda muslim untuk meneruskan estafet pemikiran A. Hasan dalam penyebaran ajaran agama islam yang murni melalui al-qur'an dan sunnah (Soraya, 2021).

Persis merupakan organisasi yang menganut paham fundamentalisme, paham ini berusaha memurnikan praktek keagamaan sesuai dengan dasar-dasar agama yang sudah ditentukan. Paham ini sudah ada pada diri Hasan

sejak kecil. Pemahaman ini sudah ditanamkan ayahnya terhadap Hasan. Sebagai contoh ayahnya tidak pernah melakukan talqin kepada mayat yang sudah meninggal. Paham fundamentalis Hasan terletak pada penyeruan untuk menggunakan al-qur'an dan sunnah untuk solusi dari berbagai masalah. Hasan menolak berbagai perilaku yang dinilainya *taqlid*, *khurafat*, *bid'ah* dan *wasilah* kepada orang yang sudah meninggal (leony, 2019). A. Hasan merupakan seorang penulis produktif. Tercatat ada 80 karya yang sudah dipublikasikan belum termasuk artikel dan surat kabar (Soraya, 2021). A. Hasan memiliki kesamaan pemikiran mengenai modernism islam dengan tokoh pembaharu islam, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamaludin Al-Afgani (fauzi et al., 2021).

Karya A. Hasan dikelompokkan menjadi tujuh. Pertama, karya yang membahas mengenai kenabian berjudul benarkah Muhammad itu rasul (1931). Kedua, karya yang berbicara tentang sumber ajaran islam, berjudul Al-Hidayah (1949), Tafsir Surat Yasin (1951), Tafsir Al-Furqan (1956), Hafalan (1940), Al-Jawahir (1949). Ketiga, karya yang berkaitan dengan akidah berjudul Adakah Tuhan? (1962). Keempat, karya yang membahas mengenai hukum syari'ah berjudul Pengajaran Salat (1930), Risalah Kudung (1941), Al-Burhan (1941), Kitab Zakat (1949). Kelima, karya yang berkaitan dengan akhlak berjudul hai Cucuku (1948), Al-Hikam 1939, Kesopanan Tinggi 1939, Kesultanan Islam (1939). Keenam, karya yang berbicara mengenai teologi, ilmu fiqih, ushul fiqih, akhlak dan tasawuf berjudul Soal Jawab (1931), Al-Mukhtar (1931), Apa Dia Islam (1952). Ketujuh, karya yang berkaitan dengan politik, ekonomi, sosial, kesenian, ilmu pengetahuan, filsafat, bahasa dan perbandingan agama berjudul Merebut Kekuasaan 1946, Pemerintahan Cara Islam 1947 Debat Riba 1931 dan lainnya (Anshari et al., 1984).

Kondisi sosial seseorang berpengaruh terhadap pemikirannya. Pemikiran Hasan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Ayahnya memberi pengaruh besar terhadap pemikiran Hasan. Ayahnya merupakan seorang keturunan India, yang dikenal memegang teguh prinsip wahabi, beliau tidak menyetujui talqin, pelafalan niat salat dan tahlilan. Kondisi lingkungan lain yang berpengaruh terhadap pemikiran Hasan adalah gurunya yang merupakan teman dari ayah Hasan, yang sama-sama berpaham wahabi. Mereka bernama Thalib Rajab Ali, Abdurrahman dan Jaelani. Latar belakang kondisi sosial Hasan berpengaruh terhadap pemikiran fundamentalnya yang dituangkan dalam karya-karyanya (leony, 2019)

Beberapa bacaan yang mempengaruhi pola pikir Hasan diantaranya majalah al-manar pada tahun 1956 sampai 1907. Majalah *al-imam* yang ditulis oleh ulama dari minangkabau seperti abdul karim, jamil jambek, abdullah Ahmad, di tahun 1900-an (rohman, 2021). Buku *kafa'ah* yang ditulis oleh Ahmad Sukarti pada tahun 1914-1918, buku ini mengeluarkan

fatwa boleh menikahi sesama muslim tanpa melihat derajat dan golongan. Buku *bidayatul mujtahid* karya Ibn rusdi, buku tersebut menjelaskan perbandingan 4 imam mazhab, buku *Zaadul Ma'ad* karya Ibn Qayyim Al-Jauzi dan buku *Nailul Authar* karya Imam Syaukani (leony, 2019).

Salah satu masterpiece karya A. Hasan adalah Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an. Tafsir ini dinilai sebagai pencetus penerjemahan al-qur'an ke bahasa Indonesia dalam kurun waktu 1920 sampai 1950-an (Bazith, 2021). Adapun penerbitan tafsir ini dilakukan secara bertahap. Edisi pertama diterbitkan pada tahun 1928 dengan menggunakan bahasa melayu bertuliskan latin (leony, 2019). Kemudian atas desakan anggota Persatuan Islam, tafsir ini diterbitkan kembali pada edisi kedua di tahun 1941, namun sampai surat maryam. Kemudian edisi pada tahun 1953, tafsir ini diterbitkan secara lengkap 30 juz atas bantuan salah seorang pengusaha bernama Sa'ad Nabhan. Kemudian pustaka mantiq yang bekerjasama dengan Universitas Al-Azhar Indonesia melakukan penerbitan ulang di tahun 2006. Kemudian penerbitan terakhir dilakukan oleh Universitas Al-Azhar Indonesia tafsir dibuat dalam satu jilid pada tahun 2010 (bazith, 2020).

Penulisan tafsir al-furqan dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, kebutuhan anggota persis akan buku tafsir untuk dijadikan pedoman (sopian, 2021). Kedua, tawaran sa'ad nabhan kepada Hasan untuk menyelesaikan penulisan tafsir al-furqan secara lengkap tidak bisa ditolak (leony, 2019). Faktor lain yang mendorong A. Hasan untuk menyelesaikan karyanya ini adalah, melihat kejumudan masyarakat pada saat itu yang hanya merujuk pada kitab tafsir jalalain sebagai referensi (siregar, 2019). Tafsir ini dibuat untuk memberikan kemudahan pada masyarakat yang tidak paham bahasa arab untuk memahami al-qur'an, sehingga masyarakat tidak terus terperangkap pada sikap taqlid (leony, 2019).

Pemikiran fundamentalisme dituangkan Hasan dalam tafsir al-furqan. Sebagai contoh pada Q.S An-Nisa ayat 59, Hasan mendorong penggunaan al-qur'an dan sunah sebagai rujukan dalam pemecahan masalah. Q.S An-Nisa 59 dan Q.S Al-Isra ayat 36, Hasan menolak sikap taqlid. Q.S Asy-Syuara ayat 21, Hasan menolak sikap khurafat. Q.S Al-Maidah ayat 104, Q.S Hud ayat 50, dan q.s al-hujurat ayat 1, Hasan menolak perbuatan bid'ah. Q.S Al-Baqarah ayat 198 Hasan menolak perbuatan tawasul, Q.S An-Naml ayat 80 dan Q.S Fathir ayat 22 Hasan menolak prosesi *taqin* pada mayat yang sudah dikuburkan (leony, 2019). Metode yang digunakan dalam tafsir al-furqan adalah metode ijmal, dimana Hasan menjelaskan ayat al-qur'an berupa uraian ringkas dan padat yang mudah dipahami (bazith, 2020). Corak penafsirannya berupa *adabi ijtima'i*, dengan sumber penafsiran bil ma'tsur dan bil ma'qul (fahimah, 2017).

b. Hasbi Ash-Shiddieqy (Tafsir An-Nur, Tahun 1952)

Tokoh mufasir modern-kontemporer berikutnya adalah Hasbi Ash-Shiddieqy, beliau memiliki nama lengkap Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang lahir di Lhokseumawe, Aceh pada tanggal 10 Maret 1904. Nama ayahnya Teungku Muhammad Husain bin Muhammad Su'ud, yang dikenal sebagai ulama dan orang Qadi Chik. Nama ibunya adalah Teungku Amrah beliau adalah putri salah seorang pejabat Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi kesultanan Aceh yaitu Teungku Abdul Aziz sekaligus keponakan dari Teungku Chik di Awe Geutah yang dianggap sebagai wali keramat oleh masyarakat Aceh Utara. Hasbi merupakan keturunan ke-37 dari Khalifah Abu Bakar As-Siddhiq. Maka dari itu pada tahun 1925, gurunya yang bernama Syekh Muhammad bin Salim Al-Ghazali memberikan gelar Ash-Shiddieqy pada nama belakang Hasbi (Supian, 2014).

Pendidikan tentang agama didapatkan melalui ayahnya. Ayahnya adalah seorang ulama yang taat dalam beragama. Sejak kecil Hasbi terbiasa mondok di berbagai pesantren, salah satunya di Madrasah Al-Irsyad di Surabaya, Jawa Timur. Setelah mengemban pendidikan di Madrasah tersebut, Hasbi mulai memfokuskan diri dalam berkiprah di dunia pendidikan dan melakukan penyebaran ide pembaharuan pemikiran Islam dengan mendirikan madrasah dan mengajar di dalamnya (Alfaqih, 2022). Pasca kemerdekaan, didirikan PTAIN di Yogyakarta, sekarang dikenal dengan sebutan UIN Sunan Kalijaga. Pada saat itu menteri yang menjabat KH Wahid Hasyim, beliau menunjuk Hasbi untuk menjadi tenaga dosen disana. Tidak lama kemudian pada tahun 1960, Hasbi diangkat menjadi guru besar dan menjabat beberapa jabatan lainnya seperti Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga (1960-1972), dekan sementara di Fakultas Syariah IAIN Darussalam Ar-Raniry Banda Aceh (1961-1962) dan banyak lainnya. Beliau juga menjadi guru besar di perguruan tinggi lain di daerah Semarang, Jakarta dan Makassar. Beliau diberikan gelar doktor honoris causa oleh UNISBA Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1975 (Hamdani, 2016).

Ditengah kesibukannya dalam menjabat berbagi posisi, Hasbi selalu menyempatkan diri untuk produktif dalam berkarya. Dibuktikan dengan keberhasilan beliau dalam melahirkan berbagai karya di bidang keislaman, tercatat ada 72 judul buku yang ditulis oleh Hasbi (Azizah, 2020). Sebagian besar karyanya berada di wilayah bidang kajian ilmu fiqih, hadits, tafsir, dan tauhid. Karena kepiawaiannya dalam mengarang karya tulisnya, pada tahun 1957 beliau dianugerahi penghargaan sebagai 10 penulis Islam terkemuka di Indonesia (Miswar, 2015). Tafsir An-Nur ditulis Hasbi selama sembilan tahun, dari tahun 1952-1961. Hasbi menulis karya tafsirnya ditengah kesibukannya memegang berbagai amanah, seperti mengajar, menjadi dekan dan lainnya (Ismatulloh, 2017). Latar belakang penulisan tafsir An-Nur berangkat dari keinginan Hasbi untuk menyebarluaskan kandungan Al-

Qur'an yang mudah dipahami dan ditelaah oleh masyarakat Indonesia, maka ia membuat tafsir dalam berbahasa Indonesia yaitu tafsir An-Nur dan tafsir Al-Bayan.

Menurutnya kebudayaan islam adalah milik semua umat islam, termasuk masyarakat Indonesia, bukan hanya milik orang arab saja (Ismatulloh, 2017). Tafsir ini juga ditulis untuk menambah khazanah keilmuan islam ditengah-tengah masyarakat Indonesia (Wahid, 2018). dalam menjelaskan ayat tentang hukum, Hasbi merujuk pada mazhab yang dianutnya yaitu Syafi'i, sembari memaparkan pendapat mazhab atau ulama lainnya. kemudian penafsirannya dikaitkan dengan konteks ke Indonesiaan, sehingga karya tafsirnya mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia (Sudariyah, 2018).

Tafsir An-Nur menggunakan metode tahlili, dalam banyak ayat Hasbi menjelaskan secara luas, dengan menyebutkan sebab turun ayat, dalil dari Rasul, sahabat, dan tabi'in, dan penjelasan mengenai pendapat berbagai ulama (Wahid, 2018). Sumber penafsiran yang digunakan adalah bil ma'tsur dan bil ra'yi. Rujukan Hasbi dalam kedua kitab tafsir ini ialah kitab-kitab yang mu'tabar, seperti Jami' Al-Bayan karya Ibn Jarir Thabari, Mafatih Al-Ghaib, Al-jami' Al-Ahkam karya Qurthubi, Tafsir Al-Manar, Al Maraghi, dan kitab-kitab lainnya (Idris, 2020). Corak penafsiran adalah fikih ditandai dengan luasnya penafsiran Hasbi terhadap ayat-ayat yang tentang hukum. hal ini berangkat dari latar belakang keilmuan Hasbi sebagai akademisi syari'ah (Yamani, 2015). Tafsir ini juga bercorak adabi ijtima'i, karena melihat pernyataan Hasbi dalam pendahuluan tafsir ini, bahwa ia ingin memberikan kemudahan terhadap masyarakat Indonesia dalam memahami Al-Qur'an (Bayyinah, 2020).

c. Hamka (Tafsir Al-Azhar, 1973)

Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amarullah, beliau lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di sungai Batang, meninjau. Nama ayahnya yaitu Haji Abdul Karim Amrullah, beliau adalah seorang ulama terkenal di Minangkabau. Ibunya bernama Siti Shafiyah, beliau adalah anak dari gelanggang gelar Baginda nan Batuah. Hamka dikenal sebagai sosok yang senang belajar secara otodidak. Ayahnya berperan besar dalam proses pendidikan Hamka (Wahyudi, 2018). Karena Ayahnya adalah seorang ulama, pendiri Madrasah Thawalib di Padang Panjang. Hamka banyak mendapatkan pendidikan tentang keagamaan dan ilmu bahasa Arab dari madrasah tersebut. Hamka juga mendapatkan pendidikan agama dari beberapa ulama terkenal seperti Ahmad Rasyid Sutan Mansur Ki bagus Hadikusumo Ibrahim Musa dan r.m. Suryo Pranoto di masjid dan surau (Rouf et al., 2013). Pendidikan formal hanya dilakukan Hamka sampai kelas 3 sekolah desa. Namun demikian Hamka menjalani pendidikan non-formal ke berbagai daerah (Wahyudi, 2018).

Menginjak usia 16 tahun, Hamka melakukan perantauan ke daerah Jogjakarta. Di tempat ini Hamka bertemu dengan banyak tokoh terkenal. Diantara tokoh tersebut adalah Ki Bagus Hadikusumo, darinya Hamka mendapatkan pandangan baru mengenai metode mempelajari ilmu tafsir, bahwa terdapat urgensi melakukan pengkajian terhadap makna dibalik sebuah ayat, tidak hanya melakukan analisis Nahwu dan matan sebagaimana pembelajaran yang dilakukan di Padang Panjang. Tokoh lain yang Hamka temui yaitu HOS Cokroaminoto beliau merupakan pimpinan Sarekat Islam, RM Suryopranoto dan Haji Fachrudin beliau merupakan tokoh Muhammadiyah. Pertemuan Hamka dengan tokoh terkemuka Islam, memberikan dampak besar terhadap keislaman Hamka, dan membentuk tujuan hidup Hamka untuk melakukan pergerakan yang bertujuan mengembalikan kebangkitan umat Islam. Gus Dur menyebutkan bahwa Hamka adalah seorang yang optimis dan tulus (Hidayati, 2018).

Hamka pernah menjadi seorang wartawan pada tahun 1928 di majalah Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1932 beliau menjadi editor dan penerbit majalah. Hamka juga merupakan seorang aktivis Muhammadiyah, dan mengikuti pendirian Muhammadiyah pada tahun 1925. Beliau pernah menjabat sebagai ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Tahun 1993, beliau ditunjuk untuk menjadi penasehat pimpinan pusat Muhammadiyah. Tahun 1975 beliau pernah menjadi anggota Partai politik Sarekat Islam, dan aktif dalam penolakan penjajahan Belanda terhadap Indonesia melalui pidato di dalam hutan di Medan. Tahun 1947 beliau diangkat menjadi pimpinan Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Tahun 1955 beliau bergabung menjadi anggota Partai Masyumi dan menjadi pembicara utama di pemilihan Raya umum. Tahun 1960 pemerintah mengharamkan partai masyumi, kemudian Hamka dipenjarakan oleh Soekarno karena dianggap memihak Malaysia. (Rouf et al., 2013).

Hamka dikenal memiliki keahlian dalam penggunaan bahasa Melayu. Kemampuannya berkomunikasi dengan bahasa Melayu sangat baik, secara lisan maupun tulisan. Kehebatan Hamka dikenal sampai ke negeri-negeri Islam di luar tanah air. Buku Hamka sangat terkenal dan beredar cukup luas di beberapa negara khususnya di Malaysia dan Singapura. Di Malaysia karya Hamka seringkali dijadikan sumber rujukan oleh lembaga pendidikan. Hamka dinilai sebagai Putra besar alam Melayu yang memberikan ketenangan di tengah ketegangan kondisi sosial yang diakibatkan oleh penjajahan (Jannah, 2015).

Banyak karya yang dilahirkan Hamka. Beliau adalah seorang penulis produktif. Banyak di antara karya Hamka yang sangat populer di kalangan mahasiswa. Karya-karyanya berbicara mengenai cerita Romance, kritikan sosial dan politik sampai ilmu agama (Hidayat, 2015). Karyanya di bidang sastra berjudul Laila Majnun, Mati Mengandung Malu, Tenggelamnya Kapal

Van Der Wijk, Di Dalam Lembaga Hidupan, Keadilan Ilahi, Terusir, Di Tepi Sungai Nil, dan lainnya. Karya di bidang politik dan budaya berjudul revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Merdeka Negara Islam, dan Lainnya, Pidato Pembelaan Peristiwa 3 Maret, Fakta dan Khayal Tuanku Rao, Ekspansi Ideologi, dan lainnya. Karya di bidang agama Islam berjudul Ayat-Ayat Mi'raj, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Terhadap Modern, Falsafah Ideologi, Pedoman Mubaligh Islam, Kepentingan Tabligh, Adat Minangkabau Dan Agama Islam, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, dan lainnya. Karyanya di bidang tafsir berjudul Tafsir Al-Azhar (Jannah, 2015).

Latar belakang ditulisnya tafsir Al-Azhar dijelaskan Hamka dalam bagian pendahuluan, bahwa tafsir ini merupakan hasil dari ceramah dihadapan jama'ah kemudian dibentuk tulisan yang dilakukan Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, kemudian tafsir ini merupakan bentuk rasa terima kasih terhadap lembaga Al-Azhar Mesir yang sudah memberikan beliau penghargaan berupa gelar *doktor honoris causa* atau *ustadziyah fakhriyah* (Hidayati, 2018). Hamka mengaku bahwa dirinya bukan Ahli bahasa Arab dan bukan pakar sastra Indonesia. Namun hal tersebut tidak memadamkan rasa semangat Hamka dalam meneruskan penulisan tafsir Al-Azhar (Hidayat, 2015). Hal ini dilatarbelakangi karena kesadaran Hamka terhadap generasi muda Islam di Minangkabau yang memiliki rasa semangat tinggi dalam pengkajian isi Al-Qur'an namun terhalang oleh pemahaman bahasa. Kemudian Hamka juga melihat bahwa para *mubaligh* dan *da'i* sudah matang secara penyampaian dalam berdakwah, namun masih kurang dalam pengetahuan bahasa Arab dan pengetahuan umum. Makalah tafsir ini ditunjukkan untuk menjadi penolong bagi para mubaligh dalam menyampaikan materi dakwah (Jannah, 2015).

Tafsir ini ditulis selama tujuh tahun, dari tahun 1959-1966 (Rouf et al., 2013). Hamka menyelesaikan penulisan tafsir Al-Azhar di dalam penjara. Biasanya dilakukan di subuh hari (Hidayat, 2015). Hamka hidup sejak penjajahan Belanda hingga orde lama, hal ini berpengaruh terhadap isi penafsiran Hamka, penafsirannya seringkali dikaitkan dengan kondisi sosial dan kemasyarakatan saat tafsir itu dibuat. Sehingga hal ini mempengaruhi gaya penafsiran hamka yang cukup keras dalam tafsir Al-Azhar (Wahyudi, 2018). Diantara karya tafsir yang dijadikan rujukan tafsir Al-Azhar diantaranya *Al-Manar*, *Al-Maraghi*, *Al-Qasimi*, dan *Fi Zhilalil Quran* (Munawan, 2018). Adapun corak tafsir Al-Azhar adalah *adabi ijtima'i* (Rouf et al., 2013), dengan metode tafsir tahlili mushafi, sumber penafsirannya yaitu *bil ma'tsur* (Hidayati, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, perkembangan tafsir di Indonesia memiliki ciri khusus di tiap abadnya. Tokoh tafsir modern kontemporer di Indonesia, banyak mengkaitkan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan konteks ke

Indonesia sehingga menghasilkan kemudahan bagi masyarakat dalam memahami maksud Al-Qur'an. Hal hal yang mempengaruhi penafsiran A. Hasan diantaranya, kebiasaan yang hidup di keluarganya, yang tidak melaksanakan niat salat dengan melafalkan *ushalli*, dan tahlilan. Pengaruh lain adalah organisasi yang membesarkan namanya yaitu PERSIS sebagai organisasi bersifat fundamentalisme, paham ini berusaha memurnikan praktek keagamaan sesuai dengan dasar-dasar agama yang sudah ditentukan. Adapun hal yang mempengaruhi pemikiran Hasbi adalah didominasi oleh latar belakang pendidikannya sebagai akademisi syariah sehingga corak yang mendominasi dalam tafsirnya yaitu corak fikih. Mengenai Hamka, hal yang mempengaruhi penafsirannya kondisi sosial dimana beliau hidup dari sejak masa penjajahan, hingga orde lama, sampai di penjara pada masa pemerintahan Soekarno, hal ini berdampak terhadap gaya penyampaian tafsir yang cukup keras. Penelitian ini merekomendasikan agar dapat mengkaji lebih mendalam mengenai tokoh tafsir di Indonesia pada abad modern dan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2017). *Pemikiran Ahmad Hasan Bandung tentang teologi Islam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*. Kairo: Maktabah Jumhuriyah.
- Al Faqih, A. F. (2022). *Karakteristik Dakwah Bi Al-Qalam (Studi Analisis Buku Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam Karya Hamka)*. IAIN Ponorogo.
- Amin, M. (2013). Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 1–12.
- Anshari, H. E. S., Mughni, S. A., & Hassan, A. (1984). *A. Hassan: wajah dan wijah seorang mujtahid*. Firma Al-Muslimin.
- As-Sahbuny, A. (2016). *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*. Shahih.
- Azizah, I. N. (2020). *Metode Pemahaman Hadis di Indonesia: Studi atas Pemikiran TM Hasbi Ash-Shiddieqy*.
- Bayyinah, I. (2020). Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21(2), 263–275.
- Bazith, A. (2020). Metodologi Tafsir "Al-Furqan Tafsir Qur'an" (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958). *Education and Learning Journal*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.34>
- Bazith, A. (2021). *Studi Metodologi Tafsir*. Insan Cendekia Mandiri.
- Dr. Suherman, M.Ag. (2013). Perkembangan Tasawuf Dan Kontribusinya Di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fahimah, S. S. (2017). Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekan. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(01), 85–104.
- Faizun, A. (2020). *Nasionalisme Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa*. UIN Raden Intan Lampung.

- Falah, S. (2012). *Rindu Pendidikan Dan Kepemimpinan M. Natsir*. Republika Penerbit.
- Fatmawati, F. (2020). Studi Penelitian Tafsir di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018). *Al-Tadabbur*, 6(1), 81-102. <http://journal.iain-terbate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/354>
- Fattah, K. (2021). *Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-qur'an*.
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., Fikra, H., & Vera, S. (2021). Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 251-263.
- Fauziah, A. N., & Putri, D. N. (2022). Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 531-538.
- Firdaus, M. Y., Khaerani, I. F. S. R., & Salsabila, H. (2022). Diskursus Al-Qur'an dan Prosesi Pewahyuan. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 1-6.
- Hamdani, F. (2016). Hasbi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(1), 17-34.
- Handika, C. (2017). *Karakteristik tafsir Raudah al-'Irfan fi Ma'rifah al-Qur'an karya KH Ahmad Sanusi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayat, U. T. (2015). Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 49-76.
- Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *El-Umdah*, 1(1), 25-42.
- Idris, M. A. (2020). *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy*. 01. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.733.30868/at.v4i01.427>
- Imadudin, I., & Ain, A. Q. (2022). Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 381-388.
- Ismatulloh, A. M. (2017). Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir An-Nur. *Lentera*.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Izzan, A., & Saepudin, D. (2022). *Tafsir Maudhu'i: Metoda Praktis Penafsiran Alquran*. Humaniora.
- Jannah, R. (2015). *Pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti*. IAIN Salatiga.
- Latif, A. (2020). Spektrum Historis Tafsir al-Qur'an di Indonesia. *At-Tibyan*, 3(1), 55-69.
- Leony, I. B. (2019). *Faham fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir al-Furqan*. UIN Sunan Ampel.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Miswar, A. (2015). Tafsir Al-Qur'an Al-Majid "Al-Nur" Karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara). *Jurnal Adabiyah*, XV(1), 83-91.
- Munawan, M. (2018). *A Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. Tajdid.

- Nazhifah, D. (2021). Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 211–218.
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12302>
- Rahmawati, I. Y. (2016). Analisis teks dan konteks pada kolom opini “Latihan Bersama Al Komodo 2014” Kompas. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 49–57.
- Rohman, A. (2021). Orientasi Tafsir Al-Furqân Tafsir Al-Qur’an Karya Ahmad Hassan. *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 21(2), 125–148.
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan Tafsir di Indonesia. *Al-Bayan*, 1(Juni), 22.
- Rouf, A., Yakub, M., & Yusoff, Z. M. (2013). Tafsir al-Azhar dan tasawuf menurut Hamka. *Jurnal Usuluddin*, 38, 1–30.
- Saihu, M. (2020). Diskursus Tafsir Maqāṣidi. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an*, 20(2), 165–179.
- Sarwat, A. (2020). *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Vol. 502). Lentera Islam.
- Siregar, S. A. (2019). *Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tarsir Al-Furqan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sopian, A. (2021). *Ideologi Tafsir Al-Furqân Karya Ahmad Hassan*.
- Soraya, N. (2021). *Islam dan Peradaban Melayu*. Desanta Publisher.
- Sudariyah, S. (2018). Konstruksi Tafsir al-Qur’anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy. *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 3(1), 93–106.
- Supian, A. (2014). Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 4(2), 270–291.
- Surahman, C. (2014). Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 10(2), 217–232.
- SURAHMAN, C. (2014). Pergeserab Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibli0grafis. *Afkaruna*, 10(2), 217–232.
<https://doi.org/10.18196/aiijis.2014.0039.217-232>
- Wahid, M. A. (2018). Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 14(2), 395–426.
- Wahyudi, M. (2018). Kepemimpinan Non-Muslim: Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 51 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 166–183.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur’an dengan metode tafsir maudhu’i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Yuzaidi, Y. (2021). *Buku Ajar Tafsir Al-Quran*.
- Zuailan, Z. (2016). Metode Tafsir Tahlili. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 4(01).
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.
<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>